

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI DI DESA LAMPOKO
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

**HARDAYANTI
NIM : A0114005**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
SULAWESI BARAT
MAJENE
2021**

ABSTRAK

Hardayanti. A0114005. Peran penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Agribisnis Padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. dibimbing oleh **Anwar Sulili** dan **Ikawati**.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis padi, serta bagaimana sistem Penerapan Agribisnis padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan mulai dari Januari sampai Maret dan dilaksanakan di Desa Bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali mandar. Jumlah petani responden sebanyak 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel petani yang tergabung dalam kelompok tani. Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Agribisnis Padi Di Desa Lampoko dikategorikan sudah berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, komunikator, dan organisator.

Kata Kunci : Penyuluh Pertanian, Pengembangan Agribisnis Padi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dengan kata lain kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Siti Sugiah, 2006)

Untuk mendukung sektor pertanian sebagai salah satu faktor terpenting dalam pembangunan perekonomian nasional yang mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja diperlukan petani-petani yang baik dan berkualitas agar mampu membangun usahatani yang berdaya guna dan berdaya saing. Oleh karena itu, pemberdayaan petani melalui penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan SDM petani yang berkualitas (Rahmaniah, 2012).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Selain itu, pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani

anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya (Permentan,2007).

Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat tani agar mereka mau dan mampu menerapkan informasi yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian, namun kenyataannya masih banyak dijumpai dalam masyarakat bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih dianggap kurang berhasil. Penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Mushero, 2008).

Agribisnis merupakan paradigma baru bagi sektor pertanian. Sistem agribisnis tidak hanya berhubungan dengan kegiatan usahatani (*sub-sistem on-farm*) saja, namun juga terkait dengan sub-sistem off-farm (baik hulu maupun hilir) serta subsistem penunjang. Secara ketersediaan sumber daya, Indonesia memiliki potensi agribisnis yang sangat besar terutama di daerah Sulawesi Barat, baik daratan maupun lautan. Sayangnya potensi ini belum termanfaatkan dengan baik dikarenakan kurangnya penguasaan asset produksi dan skala usaha petani yang masih kecil, permodalan usaha yang rendah, ketersediaan infrastruktur yang minim, produktivitas dan kualitas produk yang masih rendah, posisi tawar petani yang lemah, belum adanya kebijakan terpadu dari pemerintah yang mendukung berkembangnya agribisnis. Dari permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Agribisnis Padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana sistem penerapan agribisnis padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Mengetahui bagaimana sistem penerapan agribisnis padi di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Kehutanan.
2. Bagi petani, yaitu sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah yang ada dilahan usaha tani.
3. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Penyuluh Pertanian

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.15/2006 *dalam* Mardikanto (2009) adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Defenisi penyuluhan berdasarkan Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (SP3K) penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, tekhnologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efesiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Menurut Van Den Ban Hawkins, (2011) penyuluhan secara sistematis dapat didefenisikan sebagai proses yang :

- a. Membantu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan;
- b. Membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut;
- c. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani;
- d. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan;

- e. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal;
- f. Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya; dan
- g. Membantu petani dalam mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Dengan melihat rangkaian proses ini, untuk keberhasilannya tidak menjadi tanggungjawab penyuluh pertanian sepenuhnya, tapi juga peran aktif dari petani. Agar semua proses berjalan dengan lancar tanpa hambatan, komunikasi amat berperan dalam menghubungkan penyuluh dengan petani.

Menurut UU RI NO. 16 Tahun 2006, sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Disebutkan pula bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut Depertemen Pertanian (2009), penyuluhan pertanian adalah suatu pandangan hidup atau landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam perilaku atau praktek kehidupan sehari-hari. Penyuluhan pertanian harus berpijak kepada pengembangan individu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu “Penyuluh Pertanian sebagai upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia”.

Setiana (2005), menyatakan bahwa fungsi penyuluhan pertanian adalah menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Dengan demikian, proses penyuluhan dengan para penyuluhnya merupakan penghubung yang bersifat dua arah antara pengetahuan yang dibutuhkan

petani dengan pengalaman baru yang terjadi di pihak para ahli dan kondisi nyata yang dialami petani.

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang tangguh, bertani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan lingkungan lebih sehat.

Penyuluh pertanian dituntut agar mampu menggerakkan masyarakat, memberdayakan petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian serta mendampingi petani untuk:

- a. Membantu menganalisis situasi-situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan.
- b. Membantu mereka memperoleh pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah.
- c. Membantu mereka menemukan masalah.
- d. Membantu mereka mengambil keputusan.
- e. Membantu mereka menghitung besarnya resiko atas keputusan yang diambil.

Keberhasilan penyuluh pertanian dapat dilihat dengan indikator banyaknya petani, pengusaha pertanian yang mampu mengelola dan menggerakkan usahanya secara mandiri, ketahanan pangan yang tangguh, tumbuhnya usaha pertanian skala rumah tangga sampai menengah berbasis komoditi unggulan di desa. Selanjutnya usaha tersebut diharapkan dapat berkembang mencapai skala ekonomis. Semua itu berkorelasi pada keberhasilan perbaikan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu akan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah. (Widyatan, 2012)

Dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga-dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002):

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalinnya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders.

- b. Perbaiki kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*).
- c. Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatani. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, serta kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

Dengan melihat penjelasan tersebut di atas sekurang-kurangnya ada empat alternatif peranan yang dapat dilakukan oleh penyuluh dalam rangka mendukung stabilitas keberhasilan pembangunan ketahanan pangan yang berorientasi swasembada, diantaranya :

1. Peran penyuluh sebagai tenaga teknis edukatif

Dalam peranan ini penyuluh dapat bertindak sebagai penyedia jasa konsultan (pendidikan). Termasuk didalamnya penyuluh dapat melakukan tindakan membimbing, melatih, mengarahkan, dan memberikan transfer informasi dan teknologi usaha tani. Perubahan perilaku pada tiga domain utama (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) menjadi bagian tugas yang tidak terpisahkan dalam peranan penyuluh sebagai konsultan/tenaga pendidikan pertanian.

2. Peran penyuluh sebagai pemberdaya petani

Sebagai pemberdaya petani, penyuluh diharapkan mampu memberikan semangat dan energi yang penuh bagi kemandirian hidup petani. Sehingga petani mau dan mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya secara independen dan swadaya. Tentunya dalam hal ini tindakan yang perlu dilakukan penyuluh sebagai pemberdaya petani diantaranya :

- a.) Penyuluh sebagai inisiator ; yang senantiasa memberikan gagasan/ide baru yang inovatif, adaptif, dan fleksibel.
 - b.) Penyuluh sebagai fasilitator ; selalu memberikan alternatif solusi dari setiap problema yang dihadapi petani, dan mampu memberikan akses kepada tujuan pasar dan perbaikan modal usaha.
 - c.) Penyuluh sebagai motivator ; senantiasa penyuluh memberikan dorongan semangat agar petani mau dan mampu bertindak untuk kemajuan.
 - d.) Penyuluh sebagai evaluator ; senantiasa penyuluh mampu melakukan tindakan korektif, mampu melakukan analisis masalah.
3. Peran Penyuluh sebagai tugas profesional mandiri yang berkeahlian spesifik

Penyuluh yang profesional adalah penyuluh yang mampu menposisikan diri dalam tugasnya sebagai milik petani dan lembaganya serta bertanggungjawab penuh terhadap profesinya.

4. Penyuluh berperan sebagai *entrepreneurship* (kewirausahaan)

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995). Sedangkan dari sisi psikologis tentang entrepreneur, adalah bagaimana menciptakan '*dorongan untuk mencapai keberhasilan*' menjadi faktor yang sangat determinat (David Mc Clelland. Dalam bukunya *The Achieving Society*, 1961 dalam Rohadi Wicaksono, 2007). Artinya secara luas konsep kewirausahaan adalah menunjukkan kemampuan yang inovatif, kreatif, dan mandiri dalam upaya mencari serta mencapai suatu keberhasilan dengan berbagai cara dan metode baru.

Konsep Kewirausahaan bagi penyuluh dapat diterapkan minimal dalam dua kondisi :

- a. Kondisi internal ; pribadi penyuluh senantiasa selalu menghidupkan semangat dan etos kerja yang permanen, sigap dengan segala jenis medan pekerjaan, siap menghadapi segala tantangan, selalu memelihara visi dalam bekerja, dan yang lebih penting selalu menjaga komitmen dan peningkatan kualitas diri.
- b. Kondisi eksternal ; sebagai agen perubahan, penyuluh senantiasa harus mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Peran yang dapat diambil dari posisi ini adalah penyuluh bertindak sebagai katalisator, membantu memecahkan masalah (*solution gives*), pembantu proses (*process helper*), dan sebagai sumber penghubung (*resources linker*).

Ke empat peran inilah yang diharapkan mampu diambil oleh penyuluh dalam upaya mendukung dan menjaga keberhasilan pembangunan pertanian, baik untuk masa kini dan yang akan datang.

Perubahan paradigma dan cara berpikir (*mind set*) jauh lebih penting daripada hanya sekedar merubah perilaku dan kebiasaan yang sesaat. Karena pengaruh globalisasi menuntut adanya peningkatan kualitas SDM, agar mampu melakukan adaptasi dengan baik.

Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu SMART (Anonim, 2009) :

- a. **Specific** (khusus), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- b. **Measurable** (dapat diukur), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur
- c. **Actionary** (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/petani.
- d. **Realistic** (realistis), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/petani

- e. *Time frame* (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/ petani.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah: ABCD: *Audience* (khalayak sasaran); *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki); *Condition* (kondisi yang akan dicapai); dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai).

2.2 Agribisnis

Agribisnis (baku menurut KBBI: agrobisnis) adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*).

Agribisnis dengan perkataan lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses, pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dalam konteks manajemen agribisnis di dalam dunia akademik, setiap elemen dalam produksi dan distribusi pertanian dapat dijelaskan sebagai aktivitas agribisnis. Namun istilah agribisnis di masyarakat umum seringkali ditekankan pada ketergantungan berbagai sektor ini di dalam rantai produksi (Ng, Desmond; Siebert, John W. 2009).

Istilah agribisnis di serap dalam Bahasa Inggris *agribusineses*, yang merupakan gabungan dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis). Dalam varian yang baku menurut KBBI, agrobisnis. Objek agribisnis dapat berupa tumbuhan, hewan, ataupun organisme lainnya. Kegiatan budidaya merupakan inti (*core*) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini. Apabila produk budidaya (hasil panen) dimanfaatkan oleh pengelola sendiri, kegiatan ini disebut pertanian subsistem dan merupakan kegiatan agribisnis paling primitif. Pemanfaatan sendiri

berarti dapat juga menjual atau menukar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam perkembangan masa kini agribisnis tidak hanya mencakup kepada industri makanan saja karena pemanfaatan produk pertanian telah berkaitan erat dengan farmasi, teknologi bahan dan penyediaan energi. FAO memiliki bagian yang beroperasi penuh pada pengembangan agribisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan industri pangan di negara berkembang (AGS: Agribusiness development, 2013).

Secara sempit agribisnis didefinisikan sebagai bisnis di bidang pertanian, namun secara luas agribisnis didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas produksi dan distribusi sarana produksi usaha tani, aktivitas usaha tani, serta penyimpanan, pengolahan, distribusi komoditas usaha tani dan aktivitas lain yang membentuk produk tersebut. Sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling terkait satu sama lainnya. Secara umum agribisnis dapat dipandang dari dua segi, yaitu agribisnis sebagai suatu sistem dan agribisnis sebagai suatu bidang usaha atau perusahaan pertanian (Firdaus,2008).

Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang dapat diartikan sebagai semua aktivitas utuh dan komprehensif mulai dari hulu sampai hilir serta saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem utama, yaitu :

1. Subsistem Hulu

Adalah pengadaan sarana dan penyaluran sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak/tumbuhan, pupuk, obat-obatan, hama dan penyakit serta peralatan pertanian yang dihasilkan oleh industri sebagai modal kegiatan pertanian.

2. Subsistem Budidaya (*On Farm*)

Adalah kegiatan penggunaan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan usaha tanaman hias/obat-obatan. Pelaku dari subsistem ini adalah produsen terdiri dari peternak, petani, pengusaha tanaman hias, dan lain-lain.

3. Subsistem Hilir (Pengolahan dan Pemasaran)

Adalah kegiatan ekonomi yang mengolah hasil produk usaha tani menjadi produk olahan kemudian didistribusikan. Sebagian produk usaha tani langsung didistribusikan ke konsumen. Pelaku dalam subsistem ini adalah industri skala kecil maupun besar seperti industri olahan makana/minuman, industri serat alam, industri biofarmaka, dan pedagang.

4. Subsistem Pendukung (*Supporting System*)

Adalah kegiatan mendukung, melayani dan menyediakan jasa bagi untuk subsistem hulu, budidaya, dan hilir. Pelaku dari subsistem ini adalah lembaga-lembaga antara lain :

- Koperasi
- Perbankan
- Penyuluhan
- Riset dan Penelitian
- Asuransi

Hubungan antara subsistem hulu- subsistem hilir adalah vertikal yang artinya saling terkait satu sama lain, jika salah satu subsistem gagal maka akan berdampak pada subsistem lainnya. Sedangkan hubungan subsistem pendukung dengan subsistem lainnya adalah hirozontal yang artinya dari hulu sampai hilir ada lembaga pendukung untuk kelancaran berlangsungnya kegiatan agribisnis (KangKung, 2015).

Tujuan agribisnis adalah menetapkan kebutuhan dan menghasilkan produk sesuai batasan sistem, sesuai dengan lingkungan sistem dengan memanfaatkan ketersediaan, kesesuaian dan keberlanjutan elemen sistem. Sasaran sistem agribisnis adalah menghasilkan produk berdasarkan spesifikasi komoditi, tempat, kuantitas, kualitas, waktu yang dibutuhkan konsumen dengan memanfaatkan elemen sistem. Misalnya menghasilkan komoditi pangan A, di provinsi B, dengan kuantitas X ton/tahun, kualitas grade I dalam waktu N tahun sesuai potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, iptek, pasar, finansial dan organisasi yang ada (Wicaksana, 2010)

2.3 Padi

2.3.1 Pengertian Padi

Padi termasuk *genus Oryza L* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar di daerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii roschev* dan *Oryza glaberima steund* berasal dari Afrika Barat. Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa f spontania*.

Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis ialah Indica, sedangkan Japonica banyak diusahakan di daerah sub tropika.

2.3.2 Klasifikasi Tanaman Padi

Kingdom : Plantae
Subkingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatopytha*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Lilioopsida*
Sub Kelas : *Commelinidae*
Ordo : *Poales*
Famili : (Suku rumput-rumputan)
Spesies : *Oryza sativa L.*

2.3.3 Syarat Tumbuh

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23°C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0-1500 m dpl. Tanah

yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4-7.

2.3.4 Teknik Budidaya

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi.

1. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai.

2. Persiapan dan Pengolahan tanah Sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap yaitu pembersihan, pencangkulan, pembajakan, penggaruan, dan perataan.

3. Penanaman

Dalam penanaman bibit padi, harus diperhatikan sebelumnya adalah :

a. Persiapan Lahan

Tanah yang sudah diolah dengan cara yang baik, akhirnya siap untuk ditanami bibit padi.

b. Umur Bibit

Bila umur bibit sudah cukup sesuai dengan jenis padi, bibit tersebut segera dapat dipindahkan dengan cara mencabut bibit.

c. Tahap Penanaman

Tahap penanaman dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- Memindahkan bibit

Bila bibit dipersemaian yang telah berumur 17-25 hari (tergantung jenis padinya, genjah/dalam) dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan.

- Menanam

Dalam menanam bibit padi, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem larikan (cara tanam), jarak tanam, hubungan tanaman, jumlah tanaman tiap lobang, kedalaman menanam bibit, cara menanam.

4. Pemeliharaan

Meliputi :

a. Penyulaman dan penyilangan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyulaman yaitu bibit yang digunakan harus jenis yang sama, bibit yang digunakan merupakan sisa bibit yang terdahulu, penyulaman tidak boleh melewati 10 hari setelah tanam, selain tanaman pokok (tanaman pengganggu) supaya dihilangkan.

b. Pengairan

Pengairan di sawah dapat dibedakan menjadi pengairan secara terus-menerus dan pengairan secara periodik.

c. Pemupukan

Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan/produksi.

d. Pengendalian Hama dan Penyakit

- Hama Putih (*Nymphula depunctalis*)

Gejala : Menyerang daun bibit, kerusakan berupa titik-titik yang memanjang sejajar tulang daun, ulat menggulung daun padi.

Pengendalian : Pengaturan air yang baik, penggunaan bibit sehat, melepaskan musuh alami, mengugurkan tabung daun. Menggunakan BVR atau Pestona.

- Padi Thrips (*Thrips oryzae*)

Gejala : Daun menggulung dan berwarna kuning sampai kemerahan, pertumbuhan bibit terhambat, pada tanaman dewasa gabah tidak berisi.

Pengendalian : BVR atau Pestona

- Wereng

Penyerangan batang padi : Wereng padi coklat (*Nilaparvata lugens*), wereng padi berpunggung putih (*Sogatella furcifera*). Wereng penyerang daun.

Padi : Wereng padi hijau (*Nephotettix apicalis* dan *N. Impicticep*). Merusak dengan cara mengisap cairan batang padi dan dapat menularkan virus.

Gejala : Tanaman padi menjadi kuning dan mengering, sekelompok tanaman menjadi terbakar, tanaman yang tidak mengering menjadi kerdil.

Pengendalian : Bertanam padi serempak, menggunakan varietas tahan wereng seperti IR 36, IR 48, IR 64, Cimanuk, Progo dsb, membersihkan lingkungan, melepas musuh alami seperti laba-laba, kepinding, dan kumbang lebah. Penyemprotan BVR.

- Walang Sangit (*Leptocoriza acuta*)

Menyerang buah padi yang masak susu.

Gejala : Buah hampa atau berkualitas rendah seperti berkerut, berwarna coklat dan tidak enak, pada daun terdapat bercak bekas isapan dan bulir padi berbintik-bintik hitam.

Pengendalian : Bertanam serempak, peningkatan kebersihan, mengumpulkan dan memusnahkan telur, melepas musuh alami seperti jangkrik, laba-laba. Penyemprotan BVR atau Pestona.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Totok. 2010. *Sistem Penyuluhan Pertanian. Program Study Pemberdayaan Masyarakat-program Study Pascasarjana*, Universitas Sebelas maret. Surakarta.
- AGS: Agribusinesses development. Fao.org. Diakses tanggal 2013-05-02. 13 Agustus 2018. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agribisnis>
- Depertemen Pertanian. 2011. Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. <http://www.deptan.co.id> Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2015
- Firdaus, M. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 14 Agustus 2018. <https://medium.com/@rinalw01/peran-agribisnis-dalam-mengembangkan-pertanian-59993a90143c>
- Husain Umar. 2003. *Metode Riset Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia. Sebelas Maret University Press*. Surakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta. 2006. *Prosedur Penelitian*. Prima Teresia Pressindo. Surakarta.
- Mushero, Heroni. 2008. *Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)*. <http://heronimushero.wordpress.com/2008/03/05/pemberdayaan-petani-melalui-gabungan-kelompok-tani-gapoktan/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2008.
- Najib, M. Rahwita, H. (2010). "Peran Penyuluhan Petani Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong". *Jurnal Ziraa'ah*. Vol28. Hal: 116-127. Universitas Mulawarman
- Ng, Desmond; Siebert, John W. (2009). "Toward Better Defening the Field of Agribusiness Management" (PDF). *International Food and Agribusinesses Management Reew*. 12 (4). 13 Agustus 2018. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agribisnis>
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus

- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 1, CV. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung
- Sugiah M Siti. 2006. *Bahan Kuliah Ilmu Penyuluhan*. Tidak dipublikasikan. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. IPB. Bogor.
<https://ayyayy.wordpress.com/2010/05/10/peranan-penyuluhan-dalam-pembangunan-pertanian-sebagai-upaya-meningkatkan-kesejahteraan-petani/amp/>.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:ALFABETA,cv
- Sugiyono. 2015. *Statistik Parametris Untuk Penelitian*. Bandung. (ID). Alfabeta.
- Taman Agribisnis. 21 Februari 2010 “Sistem Agribisnis. 14 Agustus 2018. <http://taman-agribisnis.blogspot.com/2010/02/bab-v-sistem-agribisnis.html?m=1>
- Tentang Agribisnis 7 Desember 2015 ”SUBsistem AGRIBISNIS” . 13 Agustus 2018 <https://bisnistaniblog.wordpress.com/2015/12/07/subsitem-agribisnis/>
- Undang-Undang. No. 13 Tahun. 2003. Tentang Ketenaga Kerjaan
- Widyatan, 2012. *Tujuan Komunikasi Pertanian*. 27 Desember 2019 <https://widyatan.com>
- Zakaria, 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian, Ciawi. Bogor